

ESTETIKA TARI CODHI' SUMEKAR KARYA TAUFIKURRAHMAN KABUPATEN SUMENEP

Nur Halima

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
nur17020134011@mhs.unesa.ac.id

Eko Wahyuni Rahayu

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya ekowahyuni@unesa.ac.id

Abstrak

Tari Codhi' Sumekar merupakan karya koreografi dari Taufikurrahman, seorang pendiri Sanggar Tari Bhumi Jokotole di Kota Sumenep. *Tari Codhi' Sumekar* berbentuk tari putri berpasangan, yaitu menggambarkan keterampilan dan ketangguhan perempuan Madura dalam berolah senjata *codhi'* untuk menjaga keselamatan, martabat, dan kehormatannya. Bentuk tari ini dilengkapi dengan properti berupa *codhi'* (belati atau keris kecil) yaitu senjata yang lazim digunakan oleh perempuan di masa lalu. Ketertarikan penulis pada pemilihan topik kajian estetika karena melihat keunikan pada *Tari Codhi' Sumekar* ini yang terletak pada pola gerak yang dinamis, tegas, properti yang digunakan memiliki fungsi ganda, dan masih eksis tidak hanya di masyarakat tapi juga dikalangan pelajar. Selain itu, bentuk dan gaya *Tari Codhi' Sumekar* menunjukkan ciri-ciri ke-Madura-an yang sangat khas baik dari sisi pola gerak maupun musik tarinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan nilai estetika bentuk *Tari Codhi' Sumekar*, dengan menggunakan pendekatan teori bentuk yang diungkap oleh Soedarsono (1978), teori estetika yang diungkap oleh Elizabeth R. Hayes (1959), didukung juga literatur tentang budaya Madura. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui: studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi dan pendokumentasian. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, klasifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *Tari Codhi' Sumekar* secara struktural terdiri dari 5 bagian meliputi: bagian pembuka, bagian pokok 1, pokok 2, pokok 3 dan penutup. Seluruh bagian tersebut didukung dengan 26 jenis motif gerak. Selain itu, kesatuan bentuk *Tari Codhi' Sumekar* secara visual didukung dengan desain rias busana yang khas menggunakan *karompi monte* dan *calana tello' per empa'*. Musik tari menggunakan gamelan. Properti menggunakan keris kecil (*codhi'*). Elemen nilai estetika *Tari Codhi' Sumekar* dapat dilihat menggunakan konsep estetika Elizabeth R. Hayes yaitu *unity, variety, repetition, contrast, transition, sequence, climax, proportion, balance, dan harmony*. Selain kesepuluh elemen tersebut, estetika atau keindahan *Tari Codhi' Sumekar* juga sesuai dengan latar belakang dan gaya Madura yang kemudian didukung oleh motif-motif gerak dengan teknik ke-Maduraan serta musik tari dengan menggunakan kidungan berbahasa Madura.

Kata kunci: *Estetika, Tari Codhi' Sumekar, Taufikurrahman, Sumenep.*

Abstract

Codhi' Sumekar dance is a choreographic work of Taufikurrahman, a founder of the Bhumi Jokotole Dance Studio in Sumenep City. *Codhi' Sumekar* dance is in the form of a paired female dance, which describes the skills and toughness of Madurese women in practicing *codhi'* weapons to maintain their safety, dignity and honor. This dance form is equipped with a property in the form of

codhi' (dagger or small dagger) which is a weapon commonly used by women in the past. The author's interest in choosing the topic of aesthetic studies is because he sees the uniqueness of this Codhi 'Sumekar Dance which lies in the dynamic, firm movement patterns, the properties used have multiple functions, and still exist not only in society but also among students. In addition, the form and style of the Codhi 'Sumekar Dance show very distinctive Madurese characteristics both in terms of movement patterns and dance music. This study aims to reveal the form and aesthetic value of the form of Codhi' Sumekar Dance, using the form theory approach as revealed by Soedarsono (1978), the aesthetic theory expressed by Elizabeth R. Hayes (1959), supported also by literature on Madurese culture. The research was conducted using qualitative methods, with data collection techniques through: literature study, observation, interviews and documentation and documentation. Data analysis was carried out using data reduction techniques, data classification, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the form of Codhi 'Sumekar Dance structurally consists of 5 parts including: opening part, main part 1, main 2, main 3 and closing. All of these sections are supported by 26 types of motion motifs. In addition, the unified form of the Codhi' Sumekar Dance is visually supported by a distinctive fashion makeup design using karompi monte and calana tello' per empa'. Dance music using gamelan. The property uses a small kris (codhi'). Elements of the aesthetic value of Codhi' Sumekar Dance can be seen using the aesthetic concept of Elizabeth R. Hayes, namely unity, variety, repetition, contrast, transition, sequence, climax, proportion, balance, and harmony. In addition to these ten elements, the aesthetic or beauty of the Codhi' Sumekar Dance is also in accordance with the Madurese background and style which is then supported by movement motifs with Madurese techniques and dance music using Madurese language song.

Keywords: Aesthetics, Codhi 'Sumekar Dance, Taufikurrahman, Sumenep.

I. PENDAHULUAN

Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang berada di ujung timur Pulau Madura. Di kabupaten ini memiliki kekayaan seni pertunjukan tradisional, yang beberapa diantaranya masih lestari sampai saat ini. Berbagai seni pertunjukan tradisional yang masih eksis di antaranya ada *Topeng Dhalang*, *Loddrok*, *Tayub*, dan bentuk-bentuk koreografi baru yang berbasis tradisi Madura (Sumenep). Salah satu yang menarik perhatian peneliti dari keberagaman produk seni pertunjukan yang ada di wilayah Kabupaten Sumenep yaitu seni tari yang berjudul "*Codhi' Sumekar*". *Tari Codhi' Sumekar* merupakan karya koreografi hasil ciptaan Taufikurrahman, seorang pendiri Sanggar Tari Bhumi Jokotole di Kota Sumenep pada sekitar tahun 1990-an. *Tari Codhi' Sumekar* merupakan karya Taufikurrahman yang tidak kalah monumental bila dibandingkan dengan karyanya yang lain, yaitu *Tari Muang Sangkal*. Selain itu, Keunikan pada *Tari Codhi' Sumekar* ini

terletak pada pola gerak yang dinamis, tegas, properti yang digunakan memiliki fungsi ganda, dan masih eksis tidak hanya di masyarakat tapi juga dikalangan pelajar.

Tari Codhi' Sumekar diciptakan berbentuk tari puteri berpasangan, yang dapat ditampilkan secara kelompok (genap), yaitu empat atau enam orang penari, bahkan juga dapat ditampilkan secara massal. Bentuk *Tari Codhi' Sumekar* bertema keprajuritan, diungkap melalui pola-pola gerak yang dinamis dan teknik gerak yang tegas, menggambarkan keterampilan dan ketangguhan perempuan Madura dalam berolah senjata *codhi'* untuk menjaga keselamatan, martabat, dan kehormatannya. *Tari Codhi' Sumekar* dalam penampilannya juga dilengkapi properti *codhi'*. Di masa lalu, keberadaan *codhi'* selain berfungsi sebagai senjata pelindung bagi para perempuan, biasanya juga digunakan sebagai *tusuk konde* atau asesoris sanggul bagi kaum perempuan.

Eksistensi *Tari Codhi' Sumekar* yang kini telah mencapai usia 3 dekade, pada awal penciptaan dan dikenalkannya kepada publik dapat mendapat respon sangat baik, dan terus berkembang eksis, dan populer di masyarakat, bahkan hingga kini masih tetap lestari. Bentuk *Tari Codhi' Sumekar* tidak hanya dipelajari di Sanggar Tari Bhumi Jokotole, namun juga dipelajari di beberapa sanggar tari dan menjadi materi ajar di sekolah-sekolah yang ada di wilayah Kabupaten Sumenep. *Tari Codhi' Sumekar* pernah ditampilkan di Kota Den Haag, Belanda, dalam rangka misi kesenian kabupaten Sumenep tahun 1995. Selain itu, juga sering ditampilkan di berbagai acara seperti peringatan hari-hari besar nasional, acara seremonial kenegaraan atau pemerintahan Kabupaten Sumenep, di acara hajatan-hajatan sosial atau resepsi pernikahan, dan peristiwa sosial masyarakat Kabupaten Sumenep lainnya.

Akan tetapi, pada sekitar tahun 2014-an peneliti menganalisa bahwa bila dibandingkan dengan karya koreografi Taufikurrahman lainnya yaitu *Tari Muang Sangkal*, maka *Tari Codhi' Sumekar* saat ini memang mulai kurang populer, jarang ditampilkan pada peristiwa-peristiwa sosial masyarakat. Kehadiran *Tari Codhi' Sumekar* hanya sering ditampilkan pada acara-acara pentas seni di sekolah atau sanggar-sanggar tari. Padahal baik *Tari Muang Sangkal* ataupun *Tari Codhi' Sumekar* keduanya sama-sama karya koreografi Taufikurrahman yang memiliki keunikan masing-masing dan sangat khas menyiratkan nilai-nilai budaya Madura. Kemungkinan faktor yang mempengaruhi adalah, bahwa karakteristik *Tari Muang Sangkal* lebih feminine, pola gerak tarinya lebih sederhana, dan teknik gerak tidak terlalu sulit. Berbeda dengan *Tari Codhi' Sumekar* yang secara koreografi bentuknya lebih kompleks, memiliki struktur gerak lebih dinamis dan bervariasi, juga secara teknik gerak cenderung lebih rumit.

Ketertarikan penulis pada pemilihan topik kajian estetika karena melihat keunikan pada *Tari Codhi' Sumekar* ini yang terletak pada

pola gerak yang dinamis, tegas, properti yang digunakan memiliki fungsi ganda, dan masih eksis tidak hanya di masyarakat tapi juga dikalangan pelajar. Selain itu, bentuk dan gaya *Tari Codhi' Sumekar* menunjukkan ciri-ciri ke-Madura-an yang sangat khas baik dari sisi pola gerak maupun musik tarinya. *Tari Codhi' Sumekar* ini telah memberikan kontribusi terhadap keberagaman seni pertunjukan khususnya seni tari bagi masyarakat Kabupaten Sumenep. *Tari Codhi' Sumekar* dapat dikategorikan sebagai bagian dari kekayaan produk seni budaya Kabupaten Sumenep Madura yang layak untuk diapresiasi dan dilestarikan. Oleh karena itu, sangat disayangkan apabila *Tari Codhi' Sumekar* sebagai karya budaya yang pernah mengalami masa popularitas dan berkontribusi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, secara perlahan akan hilang dan tenggelam tergantikan oleh karya-karya tari kreasi baru yang kurang menunjukkan cirikhas Kabupaten Sumenep.

Selain itu, ketertarikan dengan *Tari Codhi' Sumekar* karena peneliti juga menjadi generasi penerus untuk ikut melestarikan *Tari Codhi' Sumekar* yang merupakan aset berharga agar tidak tenggelam oleh perkembangan zaman. Sebelumnya, peneliti mempelajari atau menarikan *Tari Codhi' Sumekar* pada tahun tahun 2012 tepatnya pada saat masih sekolah SMP kelas 2 dan tahun 2014 yang lalu pada saat masih sekolah di SMA kelas 1. Oleh karena itu pada kesempatan ini, peneliti sengaja memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai *Tari Codhi' Sumekar*. Melalui penelitian terhadap Estetika *Tari Codhi' Sumekar*, peneliti berharap mendapatkan wawasan pengetahuan dan penguasaan secara mendalam mengenai *Tari Codhi' Sumekar*. Dengan menguasai estetika *Tari Codhi' Sumekar* diharapkan nanti akan dapat menjadi bekal sebagai seorang koreografer yang baik dalam menciptakan bentuk tari baru di masa yang akan datang.

Berangkat dari latar belakang keunikan koreografi *Tari Codhi' Sumekar*, dan telah

terjadi kemunduran eksistensinya, maka peneliti berupaya untuk melakukan pengkajian terhadap *Tari Codhi' Sumekar* dan arah pengkajian difokuskan pada perspektif estetika. Urgensi penelitian adalah pentingnya untuk segera melakukan pencatatan terhadap *Tari Codhi' Sumekar* sebagai salah satu warisan budaya yang lahir di kabupaten Sumenep Madura. Apabila tidak segera dilakukan pencatatan terhadap *Tari Codhi' Sumekar*, maka dikhawatirkan akan hilang secara perlahan, bahkan tidak sempat dipelajari oleh generasi penerus khususnya masyarakat Sumenep sendiri. Terlebih, perkembangan seni pertunjukan tradisional saat ini yang cukup memprihatinkan, karena adanya persaingan dengan seni pop modern yang menggunakan kemudahan media elektronik (Rifa'i, 2007: 63). Upaya ini juga untuk dapat menambah wawasan tentang produk bentuk tari gaya etnik Madura. Melalui artikel ini diharapkan *Tari Codhi' Sumekar* lebih dikenal oleh masyarakat luas dan memiliki kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu estetika tari berbasis lokal Madura. Secara praktis, artikel ini diharapkan juga akan dapat berkontribusi sebagai rujukan bagi pengembangan seni tari dan penelitian-penelitian selanjutnya.

Selain berangkat dari latar belakang keunikan dan adanya kemunduran eksistensi *Tari Codhi' Sumekar*, ada beberapa artikel menjadi rujukan di antaranya, artikel berjudul "Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan" ditulis oleh Mutiara Putri Titisantoso, Indriyanto Indriyanto, Usrek Tani Utina, yang dimuat dalam *Jurnal Imaji*,

1 8, <http://e/view/31649>). Artikel hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui estetika gerak tari yang terdapat pada Karya *Tari Dadi Ronggeng* Banyumasan. Hasil pembahasan dari Titisantosa dkk. Mengungkapkan bahwa keindahan *Tari Dadi Ronggeng* dapat dilihat di antaranya melalui elemen gerak tarinya dalam aspek dasar yaitu ruang, waktu, dan tenaga.

Gerak sebagai media pokok *Tari Dadi Ronggeng* dapat mencerminkan nilai keindahan, yang terbentuk dari jalinan pola penggunaan ruang, waktu, dan tenaga yang menghasilkan keindahan secara khas. Artikel yang ditulis oleh Titisantoso, dkk. tersebut dapat memberikan pemahaman mengenai konsep estetika gerak tari.

Artikel lain yang juga membahas tentang estetika tari adalah berjudul "Kajian Estetika Tari Kidung Kasongo Karya I Wayan Sama", ditulis oleh Reka Arianti dan Anik Juwariyah dimuat dalam *Jurnal Apron, Vol 1, No 15 (2020)*

(<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/35856>). Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan estetika *Tari Kidung Kasongo* karya I Wayan Sama. Penelitian dilakukan menggunakan landasan teori estetika yang diungkap oleh A.A.M. Djelantik 1999 dan teori bentuk pertunjukan Sal Murgiyanto 1983. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan *Tari Kidung Kasongo* disusun melalui berbagai elemen pendukung. Hasil kajian terhadap kedua artikel yang pasti bahwa kedua artikel tersebut sama sekali tidak membahas tentang *Tari Codhi' Sumekar* karya Taufikurrahman yang eksis di kabupaten Sumenep. Meskipun keduanya membahas tentang estetika, tetapi karena objek material yang dikaji berbeda, tentu hasil kajiannya akan menunjukkan kekhasan yang berbeda. Berdasarkan pelacakan peneliti, bahwa belum ada tulisan yang membahas tentang estetika *Tari Codhi' Sumekar*, maka penelitian terhadap *Tari Codhi' Sumekar* ini merupakan penelitian awal, karena tarian ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. Namun, hasil kajian terhadap artikel-artikel di atas dapat memiliki relevansi dengan topik penelitian yang dilakukan yaitu dapat menuntun pemahaman peneliti mengenai konsep estetika tari.

Adapun pengkajian dalam penelitian ini akan difokuskan pada sisi estetika tarinya, oleh karena itu penelitian ini mengambil judul "Estetika *Tari Codhi' Sumekar* Karya

Taufikurrahman Di Kabupaten Sumenep. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, ada dua permasalahan yang akan dikaji yaitu: 1) bagaimana bentuk *Tari Codhi' Sumekar* karya Taufikurrahman di kabupaten Sumenep?; 2) bagaimana nilai estetika *Tari Codhi' Sumekar* karya Taufikurrahman di Kabupaten Sumenep?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang “Estetika *Tari Codhi' Sumekar* di Sanggar Tari “*Bhumi Jokotole*” Kabupaten Sumenep” ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber data primer terutama diperoleh dengan melakukan observasi langsung terhadap penampilan *Tari Codhi' Sumekar* dalam beberapa peristiwa pertunjukan dan juga observasi melalui video hasil rekaman penampilan *Tari Codhi' Sumekar*. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti secara langsung ikut terlibat untuk belajar *Tari Codhi' Sumekar*, dan pada kesempatan tersebut peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti terkait bentuk *Tari Codhi' Sumekar*. Selain menggali data dari observasi juga didukung melalui wawancara kepada para narasumber utama yaitu para seniman yang terlibat dalam proses penciptaan *Tari Codhi' Sumekar*.

Narasumber utama yang diwawancarai di antaranya; pertama, Inna Syakuru, seorang guru SMP Negeri I Sumenep, yang merupakan penari pertama saat *Tari Codhi' Sumekar* dipublikasikan atau dipentaskan pertama kali tahun 1990, di Pendapa Kabupaten Sumenep. Inna Syakuru kini mewarisi Sanggar Tari “*Bhumi Jokotole*” sebagai pimpinan, karena Taufikurrahman sudah meninggal tahun 2018. Kedua, narasumber utama lainnya adalah Moh. Rifa'I, selaku penata musik tari juga sebagai pimpinan kelompok musik karawitan

“*Koda Panole*”, Di Kabupaten Sumenep. Ketiga, Iskandar selaku pengisi vokal dan anggota kelompok musik karawitan “*Koda Panole*”. Untuk instrumen penelitian, peneliti menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan beberapa alat bantu instrumen visual yaitu Alat tulis, Video, Recorder, Foto, Handphone, dan Laptop.

Selain melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang disertai pencatatan, juga melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka dan juga studi dokumentasi. Studi dokumentasi dimaksudkan untuk mempelajari dokumen-dokumen yang terkait dengan objek penelitian yaitu *Tari Codhi' Sumekar*, selain untuk memperkuat data yang sudah diperoleh dan sudah ada sebelumnya, sekaligus melengkapi hasil observasi dan wawancara tentang *Tari Codhi' Sumekar*. Dalam penelitian tentang Estetika *Tari Codhi' Sumekar* ini selain mempelajari dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya, peneliti juga melakukan pembuatan dokumentasi berupa foto-foto pertunjukan *Tari Codhi' Sumekar*. Pengumpulan data dari studi dokumen di antaranya mempelajari dokumen foto dan video rekaman pertunjukan *Tari Codhi' Sumekar*. Selain itu juga melakukan telaah hasil pendokumentasian *audio-visual* yang dibuat oleh peneliti sendiri pada saat melakukan observasi dan wawancara. Sumber pustaka yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari buku tercetak yang membahas tentang konsep-konsep teori bentuk dan estetika tari, artikel jurnal yang membahas tentang estetika tari, skripsi tentang tari Madura, kamus bahasa Madura. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, klasifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji validitas data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara terhadap para narasumber, observasi terhadap obyek penelitian, dan studi pustaka yang bersumber

pada buku-buku, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan obyek penelitian. Triangulasi waktu digunakan peneliti untuk menggali data dalam waktu yang berbeda, misalnya melakukan observasi dan wawancara secara berulang dalam waktu atau peristiwa yang berbeda. Triangulasi Sumber dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dari dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, buku-buku, jurnal, dan catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto, serta video. Masing-masing sumber dapat menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai obyek yang diteliti. Berbagai informasi dan pandangan yang berbeda inilah, melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh data yang valid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk *Tari Codhi' Sumekar* Karya Taufikurrahman Di Kabupaten Sumenep

Tari Codhi' Sumekar tercipta pada tahun 1990-an oleh Taufikurrahman. Taufikurrahman merupakan pendiri sanggar tari "*Bhumi Jokotole*" dan seorang koreografer berprestasi yang konsisten menciptakan tari serta melahirkan banyak karya dan penari hebat di kabupaten Sumenep. Beliau lahir dari keluarga bangsawan pada 10 Oktober 1940. Dan meninggal dunia pada usia 78 tahun. Taufikurrahman dikenal dengan sosok koreografer dengan pribadi yang tegas dan disiplin. Sanggar "*Bhumi Jokotole*" merupakan wadah pembelajaran tari dan mencipta tari. Dari ketekunan beliaulah maka banyak karya-karya tari yang lahir salah satunya ialah *Tari Codhi' Sumekar*.

Nama *codhi'* merupakan kata yang berasal dari kata "*todi*" yang dalam bahasa Madura mempunyai arti "pisau". Namun, karena diperuntukkan sebagai penyebutan sebuah keris kecil maka oleh Taufikurrahman diplesetkan atau diperindah menjadi kata "*codhi*". Sedangkan kata "*Sumekar*" ialah sebutan untuk kabupaten Sumenep. Tari ini diciptakan dengan mengangkat sumber fungsi

keris (*codhi'*) terutama bagi kaum perempuan. Taufikurrahman menyadari bahwa di Sumenep mempunyai banyak sekali empu keris. Atas dasar itulah Taufikurrahman ingin mengangkat potensi keunggulan produk kerajinan kabupaten Sumenep. Pada sisi lain, bahwa pada masa lalu terdapat tradisi kaum perempuan menggunakan keris (*codhi'*) sebagai hiasan rambut atau *cundu' mentul*. Karena fenomena keris tersebut maka terciptalah *Tari Codhi' Sumekar* dengan menjadikan keris kecil (*codhi'*) tidak hanya sebagai senjata pelindung bagi perempuan, namun juga sebagai aksesoris sanggul bagi kaum perempuan (Syakuru, wawancara 21 Juni 2021).

Istilah bentuk dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (2003) adalah berarti wujud (yang kelihatan); wujud dan rupanya (motifnya); rupa, susunan, dan gaya karangan. Dengan kata lain, bentuk adalah kerangka perwujudan yang tampak secara inderawi, atau aspek-aspek tari yang secara estetis dilihat oleh penonton secara keseluruhan. Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok yang mendukung tari. Elemen-elemen tersebut meliputi gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik tari (Soedarsono, 1978: 21).

1. Gerak *Tari Codhi' Sumekar*

Motif gerak *Tari Codhi' Sumekar* terdiri dari 26 gerak. Pada bagian pertama terdapat tahap pembuka yang menggambarkan perempuan yang sedang meruwat (mendo'akan) *codhi'* yang kemudian dilanjutkan dengan bersolek diri. motif gerak pada tahap ini terdiri dari *nyonson codhi'*, *nyoso' codhi'*, *ngruji*, dan *ukel pentangan ereng*. Selanjutnya pada bagian pokok 1 menggambarkan perempuan yang siap menjalani naik turun dan pasang surutnya kehidupan yang akan dihadapi. motif gerak pada bagian pokok 1 terdiri dari *pentangan*, *trecet*, *enjet-enjet*,

nyelut sampur, trisik, nyingget, tompang tale ereng, maju nyorot, ukel, mondhut codhi', nyelang, ngasah codhi' dan trecet. Selanjutnya pada bagian pokok 2 menggambarkan perempuan yang sedang berlatih perang kemudian diiringi dengan bersemedi memohon keselamatan. Motif gerak pada bagian pokok 2 terdiri dari *lawung, perang toju', trisik, lawung, perang tusuk, perang tunggal, ngangguk, nyelang, dan perang putar.* Pada bagian ketiga menggambarkan perang yang sesungguhnya. Motif gerak pada bagian pokok 3 terdiri dari *lawung, perang ganda, trisik, nyoso' codhi', pentangan selang dan tanjha' ereng.* Pada bagian penutup menggambarkan perempuan yang sedang berdo'a. Motif gerak pada bagian penutup terdiri dari *sembah dan trisik.*

2. Desain lantai

Desain lantai atau pola lantai pada *Tari Codhi' Sumekar* terbilang sangat sederhana menyesuaikan jumlah penari yang genap yaitu 4 penari. Bentuk pola lantai selalu berbentuk simetris seperti bentuk layang-layang, diagonal, satu garis vertikal, horizontal dan lain-lain.

3. Elemen Rias Busana

Tata rias sangat penting dalam suatu pertunjukan seni tari. Dalam *Tari Codhi' Sumekar* ini, tata rias diharapkan dapat memunculkan atau menegaskan karakter yang tegas namun tetap terlihat cantik. Hal ini diwujudkan dengan ditegaskan penggunaan warna merah dan hitam pada *eye shadow* dipadukan dengan *lipstick* berwarna merah tua (Syakuru, wawancara 21 Juni 2021).



Gambar 1. Tata Rias *Tari Codhi' Sumekar* (Dok. Nur, 2021)

Selain tata rias, tata busana juga sangat penting dalam pertunjukan tari. Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan menjadi glamour, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 80). Tata busana pada *Tari Codhi' Sumekar* ini terlihat sederhana dengan memadukan 3 warna yaitu merah, kuning dan emas. Warna merah yang memberikan kesan tegas dan berani. Warna kuning bermakna keanggunan. Dan warna emas yang bermakna kemewahan. (Syakuru, Wawancara 25 Juni 2021).



Gambar 2. Tata Busana *Tari Codhi' Sumekar* Tampak Depan (Dok. Nur, 2021)



Gambar 3. Tata Busana Tari Codhi' Sumekar Tampak Belakang (Dok. Nur, 2021)

a. *Karompi Monte*



Gambar 4. *Karompi Monte* (Dok. Nur, 2021)

b. *Calana Tello' Per Empa'*



Gambar 5. *Calana Tello' Per Empa'* (Dok. Nur, 2021)

c. *Elat-elat*



Gambar 6. *Elat-elat* (Dok. Nur, 2021)

d. *Gelindir Monte*



Gambar 7. *Gelindir Monte* (Dok. Nur, 2021)

e. *Kalong Kace*



Gambar 8. *Kalong Kace* (Dok. Nur, 2021)

f. *Odet Sabbu' Temang*



Gambar 9. *Odet Sabbu' temang* (Dok. Nur, 2021)

g. *Kipas Arambay*



Gambar 10. *Kipas Arambay* (Dok. Nur, 2021)

h. Rape' Palisket



Gambar 11. *Rape' Palisket* (Dok. Nur, 2021)

i. Sampur



Gambar 12. *Sampur* (Dok. Nur, 2021)

j. Sampur Kenda'



Gambar 13. *Sampur Kenda'* (Dok. Nur, 2021)

k. Gunongan



Gambar 14. *Gunongan* (Dok. Nur, 2021)

l. Gunongan



Gambar 15. *Gunongan* (Dok. Nur, 2021)

m. Karang Mellok



Gambar 16. *Karang Mellok* (Dok. Nur, 2021)

n. Anteng Pencon



Gambar 17. *Anteng pencon* (Dok. Nur, 2021)

o. Rajut



Gambar 18. *Rajut* (Dok. Nur, 2021)

p. *Sunggar Malate*



Gambar 19. *Sunggar Malate* (Dok. Nur, 2021)

q. *Klat bahu*



Gambar 20. *Klat Bahu* (Dok. Nur, 2021)

r. *Gelang Soko*



Gambar 21. *Gelang Soko* (Dok. Nur, 2021)

4. Tempat pertunjukan

Tari Codhi' Sumekar biasanya dipentaskan di panggung terbuka. Tidak

terdapat ketentuan khusus untuk aturan tempat pertunjukan *Tari Codhi' Sumekar*.

5. Properti

Properti atau perlengkapan semata-mata jangan hanya wujud atau benda terlihat di stage, tetapi harus memiliki arti atau makna penting dalam sajian tari, serta menjadi kesatuan atau keutuhan pertunjukan tari (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 80). Pada *Tari Codhi' Sumekar*, properti yang digunakan ialah *codhi'* atau keris berukuran kecil yang terbuat dari kuningan. Pada pengangan keris kecil ini berbentuk kuda terbang yaitu logo dari kabupaten Sumenep. Selain itu, properti *codhi'* tersebut dihiasi dengan 3 biji bunga mawar merah dan bunga sedap malam. Menggunakan bunga mawar merah yang mempunyai makna berduri. Maksudnya, seorang gadis yang hanya boleh di pandang namun tidak untuk disentuh. Dan bunga mawar yang berjumlah 3 biji bermakna yang pertama, *hablumminallah* yaitu manusia menjaga hubungan baik dengan Allah . Kedua, *hablumminannas* yaitu manusia menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya. Ketiga, hubungan manusia dengan alam. Selanjutnya, menggunakan bunga Sedap Malam mempunyai arti dimana, bunga yang mengeluarkan aroma wangi paling kuat di malam hari. Maksudnya, seorang perempuan yang tetap harum (semangat) walaupun dalam menghadapi gelapnya kehidupan (Syakuru, Wawancara, 25 Juni 2021).



Gambar 22. Properti *Tari Codhi' Sumekar* (Dok. Nur, 2021)

6. Musik tari

Alat musik yang digunakan pada *Tari Codhi' Sumekar* ialah gamelan dengan laras

salendero. Pada tari *Codhi' Sumekar ini*, instrumen yang digunakan berupa *kendang, bonang besar, bonang penerus, saron, demung, peking, slentem, gambang, kempul*, dan *gong*. Selain musik tersebut, *Tari Codhi' Sumekar ini* juga diiringi dengan *tembhang* atau vokal (Rifa'i, Wawancara 27 Juni 2021).

Tabel 1. Notasi Musik Tari Codhi' Sumekar

No.	Nama Bagian	Notasi Musik
1.	Pembuka	<p>Kendang : DDK (3x) DDG(...x) sampai Vokal berhenti</p> <p>Bonang : - 2 - 6 Kenong : - 2 - 6</p> <p>Vokal: <i>Lemmes ladhang, tre potre Sumekar, mon obu'na nyasar bangkong.</i></p> <p><i>Palembay meltas manjalin, pajalan neter kolenang.</i></p> <p>Kote'an</p>
2.	Pokok 1	<p>(*) 6 3 6 1 6 5 3 2 (3x) (**) 6 3 6 1 6 5 3 2 (2x) Halus 2 3 5 6 2 1 5 3 6 6 5 5 3 3 2 2 (1x) (**) 3x Halus 2 1 2 1 2 1 - 3 2 3 2 3 2 6 3 6 1 6 5 3 2 (2x) (**) IMBAL = KERAS (3x) (*) (2x) MISKALAN= HALUS-PELAN 3 2 3 1 3 2 1 6 1 6 5 3 1 6 3 2</p> <p>Vokal: <i>Mon sere masak nyamawa Mon nyomo masak raja'a Mon nyare masak nemmowa Mon nemmo masak pada'a</i></p>

		<p><i>Jagungnga mi' soro polong E polonga ma' lem-malemma Gun ongunna rang-rang apolong Mon apolong ma' ce' sennenga</i></p>
3.	Pokok 2	<p>SAWUNGGALING 2126 1532 5621 5235</p>
4.	Pokok 3	<p>SAWUNGGALING 2126 1532 5621 5235 (4x)</p> <p>SENENAN 1 6 1 5 2 1 6 5 (3x) Pelan</p> <p>KERAS 2 6 2 5 6 5 3 2 5 3 5 6 -- --</p>
5.	Penutup	<p>Vokal: <i>Ja' mika sagulina, eabas tadha' busenne. Klamon bula etangganagi, bula bangal nyosop oreng rajina potre sumenep.</i></p>

B. Nilai Estetika Tari Codhi' Sumekar Karya Taufikurrahman Di Kabupaten

Setiap pertunjukan tari adalah merupakan peristiwa penampilan atau tontonan, yaitu suatu peristiwa yang sengaja dipersiapkan dengan maksud untuk dilihat oleh orang lain. Peristiwa pertunjukan *Tari Codhi' Sumekar* menyajikan sesuatu yang tidak biasa dan oleh karena tidak biasa itulah yang menjadi daya tarik sebagai penampilannya. Daya tarik pertunjukan *Tari Codhi' Sumekar* di antaranya terletak pada unsur keindahan atau estetika yang terkandung dalam bentuk pertunjukannya. Sebuah pertunjukan tari baru bermakna atau dapat dihayati oleh penonton apabila di dalamnya terkandung kekuatan pesan komunikatif, yang memiliki daya tarik yang menyebabkan

penonton merasakan sesuatu yang disebut sebagai keindahan atau estetika.

Istilah estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetika*, adalah berarti hal-hal yang dapat dicerap oleh panca indera, dan *aisthesis* yang berarti pencerapan panca indera (*sense perception*) (The Liang Gie, 1976:15). Secara etimologis kata estetika berarti teori tentang ilmu penginderaan. Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana sesuatu bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya.

Elizabeth R. Hayes dalam bukunya *Dance Composition and Production: for High Schools and Colleges* (1959: 11-21) pada pembahasan bab 2 (dua) mengenai petunjuk prinsip bentuk seni mengungkapkan perspektifnya mengenai estetika dalam konteks seni tari, bahwa seorang seniman terlepas dari medium yang digarapnya dalam menyusun gagasan, materi, dan metodenya yang spesifik, dipengaruhi oleh tujuan atau gagasan motivasinya dan dengan standar evaluasi artistiknya sendiri. Faktor yang harus dipertimbangkan dalam pencapaian komposisinya yang memuaskan secara estetik adalah mengenai prinsip-prinsip bentuk yang berlaku secara eksklusif untuk satu medium ekspresi seni baik alam seni lukis, arsitektur, sastra, musik, atau tarian. Prinsip-prinsip bentuk tersebut meliputi: *unity, variety, repetition, contrast, transition, sequence, climax, proportion, balance, dan harmony*. Bagi penari, prinsip-prinsip ini digunakan tidak sendirian dalam pemilihan atau pergerakan, struktur *rhythmic*, dan desain ruang. Berlaku juga untuk iringan, *costuming*, dan dekorasi panggung dimasukkan ke dalam komposisi total. Fungsi utama dari semua asas estetika bentuk-kebutuhan akan kesatuan, variasi, pengulangan, kontras, untuk transisi, urutan, untuk klimaks, untuk proporsi yang menyenangkan, keseimbangan, dan harmoni adalah untuk mengungkapkan dan menerangi ide kreatif, membantu dalam eksternalitasnya. Prinsip-prinsip seni ini juga saling berinteraksi. Oleh karenanya, semua itu tidak bisa dianggap *independently*. Cara khusus

artis untuk mencapai variasi, misalnya, dapat mempengaruhi kebutuhannya akan kontras; Proporsi pilihannya dapat mempengaruhi keseimbangan komposisi dan dapat membantu menentukan penekanan klimaks dan seterusnya. Prinsip-prinsip bentuk seni berfungsi sebagai kriteria seleksi dalam penciptaan awal seni dan sebagai dasar evaluasi estetika produk, namun, karena bentuk dan kontennya saling berinteraksi, seseorang tidak dapat menilai apakah prinsip komposisi berhasil digunakan, pertama kali sampai pada pemahaman tentang tujuan kreatornya. Nilai masing-masing prinsip bentuk seni ini hanya berada pada tingkat di mana mereka memberi kejelasan pada ekspresi citra pikiran dan keindahan pada komposisi secara keseluruhan (Hayes, 1959: 11-21).

Nilai Estetika *Tari Codhi' Sumekar* dilihat berdasarkan teori Elizabeth R. Hayes sebagai berikut.

1. *Unity* (kesatuan)

Prinsip *unity* (kesatuan) pada *Tari Codhi' Sumekar* ini untuk menegaskan suatu kesatuan yang utuh dapat dilihat dari tahapan gerakan atau bagian. Terdapat 5 bagian dan 26 motif gerak yang setiap bagian tersebut juga menegaskan makna dari tarian ini. *Tari Codhi' Sumekar* ini terdapat 5 bagian, yaitu: 1) bagian pembuka, menggambarkan perempuan yang sedang meruwat (mendo'akan) *codhi'* yang kemudian dilanjut dengan bersolek diri; 2) bagian pokok 1, menggambarkan perempuan yang siap menjalani naik turun dan pasang surutnya kehidupan yang akan dihadapi. 3) bagian pokok 2, menggambarkan perempuan yang sedang berlatih perang kemudian diiringi dengan bersemedi memohon keselamatan. 4) bagian pokok 3, menggambarkan perang yang sesungguhnya. 5) bagian penutup, menggambarkan perempuan yang sedang berdo'a.

2. *Variety* (variasi)

Pada *Tari Codhi' Sumekar*, jika dilihat dari segi gerak sangatlah bervariasi, meskipun terbilang tarian tradisi, namun sang koreografer menata secara detail disetiap motif

geraknya. Tarian ini mempunyai banyak sekali motif gerak dimana didalam satu motif gerak tersusun dari 2 sampai 5 pola gerak yang sangat bervariasi.

3. *Repetition* (pengulangan)

Pada *Tari Codhi' Sumekar* terdapat beberapa motif gerak yang dilakukan pengulangan yaitu; motif gerak *nyoso' codhi'* dilakukan pada bagian pembuka dan bagian pokok 3, motif gerak *nyelang* dilakukan pada bagian pokok 1 dan bagian pokok 2, motif gerak *trisik* dilakukan pada bagian pokok 1,2,3 dan penutup, motif gerak *lawung* dilakukan pada bagian pokok 2 dan 3.

4. *Contrast* (kontras)

Pada *Tari Codhi' Sumekar*, terdapat urutan motif gerak yang bersifat kontras yaitu pada motif gerak *tanja' ereng* yang menggunakan ruang yang luas bertempo cepat serta musik dengan melodi yang dipertegas dan dipukul keras. yang kemudian dilanjutkan dengan motif gerak *sembah* dengan menggunakan tempo yang pelan serta musik yang hanya menggunakan vokal.

5. *Transition* (transisi)

Pada *Tari Codhi' Sumekar*, terdapat *transition* atau gerakan transisi yang berfungsi sebagai penghubung antara motif gerak satu dengan yang lain. Gerakan transisi tersebut yaitu motif gerak *lawung* yang dilakukan pada bagian pokok 2 sebanyak 3 kali pengulangan dan pada bagian pokok 3. Selain itu, motif gerak *trisik* juga dilakukan pada bagian pokok 1, bagian pokok 2 sebanyak 3 kali pengulangan, bagian pokok 3 dan penutup.

6. *Sequence* (urutan)

Pada *Tari Codhi' Sumekar*, *sequence* atau urutan gerak disusun dengan tepat sehingga membentuk suatu kesinambungan yang membentuk kesatuan yang utuh. Urutan atau alur dalam *Tari Codhi' Sumekar* ini, dimulai dari bagian pembuka kemudian dilanjutkan dengan bagian pokok 1,2,3 dan penutup.

7. *Climax* (klimaks)

Climax atau klimaks pada *Tari Codhi' Sumekar*, terdapat pada bagian pokok 3 yaitu motif gerak *perang ganda*. Pada bagian ini merupakan klimaks atau puncak yang menggambarkan perang yang sesungguhnya.

8. *Proportion* (proporsi)

Pada *Tari Codhi' Sumekar*, prinsip proporsi terletak pada motif *perang toju'*, *perang tusu'*, *perang tunggal*, *perang putar* dan *perang ganda*. Pada *Tari Codhi' Sumekar* ini, lebih menekankan pada tahapan dari kelima motif gerak tersebut.

9. *Balance* (keseimbangan)

Pada *Tari Codhi' Sumekar*, prinsip keseimbangan terletak pada penempatan pola lantai penari, dimana pola lantai selalu memperhatikan kesimetrisan. Lalu, jumlah penari yang genap karena tarian ini berpasangan. Selain itu, pemilihan tinggi badan penari yang tidak jauh berbeda antara penari satu dengan yang lain. Beberapa hal tersebut dilakukan untuk memberikan kesan *balance*.

10. *Harmony* (harmoni)

Pada *Tari Codhi' Sumekar* keharmonisan tampak jelas terlihat dari segi gerak, busana, musik, dan tata pentas. Pada gerak *Tari Codhi' Sumekar* tentu sangatlah dinamis seperti yang sudah dijelaskan di beberapa poin diatas. Penataan busana juga sederhana dengan menggunakan celana, serta aksesories kepala yang sederhana sehingga mempertegas makna tari ini. Lalu, penataan musik tari yang sangat mengkomunikasikan gerak yang diciptakan oleh penata tari dan tempo musik yang bervariasi sehingga terkesan tidak monoton. Keharmonian pada *Tari Codhi' Sumekar* dapat dilihat dari perpaduan kesembilan elemen diatas yaitu kesatuan, variasi, pengulangan, kontras, transisi, urutan, klimaks, proporsi dan keseimbangan. Selain itu, keharmonian tersebut sesuai dengan elemen-elemen bentuk yang mendukungnya

IV. SIMPULAN

Bentuk *Tari Codhi' Sumekar* secara struktural terdiri dari 5 bagian meliputi: bagian pembuka, pokok 1, pokok 2, pokok 3 dan penutup. Seluruh bagian tersebut didukung dengan 26 jenis motif gerak. Selain itu, kesatuan bentuk *Tari Codhi' Sumekar* secara visual didukung dengan desain rias busana yang khas menggunakan *karompi monte* dan *calana tello' per empa'*. Musik tari menggunakan gamelan dengan laras *salendro*. Properti pada *Tari Codhi' Sumekar* menggunakan keris kecil (*codhi'*).

Elemen nilai estetika *Tari Codhi' Sumekar* dapat dilihat menggunakan konsep estetika Elizabeth R. Hayes yaitu *unity, variety, repetition, contrast, transition, sequence, climax, proportion, balance, dan harmony*. Selain kesepuluh elemen tersebut, estetika atau keindahan *Tari Codhi' Sumekar* juga sesuai dengan latar belakang dan gaya Madura yang kemudian didukung oleh motif-motif gerak dengan teknik ke-Maduraan serta musik tari dengan menggunakan kidungan berbahasa Madura.

DAFTAR RUJUKAN

- Arianti, Reka dan Anik Juwariyah, 2020. "Kajian Estetika Tari Kidung Kasongo Karya I Wayan Sama", dalam *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol. 1, No. 15, Tahun 2020
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/35856>, hal. 1-12. Diakses tanggal 23 Juli 2021
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik, Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kaya. Gulen, M.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007 *Kajian Tari: Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hayes, Elizabeth R. 1959. *Dance Composition and Production: for High Schools and Colleges*. New York: The Ronald Press Company.
- Murgiyanto, Sal.1983, *Koreografi: Pengetahuan. Dasar Komposisi tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rifa'i, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura Pembawaan, Peilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Titisantoso, Mutiara Putri , Indriyanto Indriyanto, Usrek Tani Utina. 2020. "Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan", dalam *Jurnal Imaji*, Vol 18, No 1, April Tahun 2020, terakreditasi Sinta 5 (<https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/31649>), hal. 62-71. Diakses 23 Juli 2021
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : ASTI.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.